

## Kajian Sosiologi Dalam Naskah Drama *Roh* Karya Wisran Hadi Dan Relevansinya Dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia Pada Jenjang Sekolah Menengah Atas

Ajeng Maryam, Anjani Lintang Pertiwi, Chica Chaswati, Moh. Hafidz Assidiq Syam,  
Nurohmah, Adita Widara Putra  
Universitas Siliwangi

Alamat : Kahuripan, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat  
Korespondensi Penulis : [ajengmrym24@gmail.com](mailto:ajengmrym24@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to examine in more depth how the drama script "Roh" by Wisran Hadi can be relevant to Indonesian language teaching material at the high school level, using sociological approach. The method used in this research is descriptive method. The data sources in this research are the text of the drama script "Roh" as well as secondary sources such as relevant articles, journals and books. Data collection techniques include literature study and content analysis. This research concludes that the literary sociology study of the drama script "Roh" by Wisran Hadi has great potential to enrich Indonesian language learning in schools. Through this approach, students not only learn about literature, but also about history, culture, and social issues that are relevant to their lives*

**Keywords:** *Literature, Drama, Sociology, Learning*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana naskah drama "Roh" karya Wisran Hadi ini dapat relevan dengan materi ajar bahasa Indonesia pada jenjang SMA, dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berupa teks naskah drama "Roh" serta sumber-sumber sekunder seperti artikel, jurnal, dan buku yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka dan analisis isi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian sosiologi sastra terhadap naskah drama "Roh" karya Wisran Hadi memiliki potensi yang besar untuk memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang sastra, tetapi juga tentang sejarah, budaya, dan isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka.

**Kata kunci:** Sastra, Drama, Sosiologi, Pembelajaran

### LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia nyata yang sebenarnya juga merupakan dunia ide (Faruk, 2012: 47). Adapun menurut Pradopo (2009: 47), karya sastra adalah karya seni yang mempunyai arti yaitu bahasa. Karya sastra berbicara mengenai manusia dan kemanusiaan, sedangkan manusia tidak terlepas dari keberadaannya sebagai makhluk sosial dan budaya. Dalam penelitian ini penulis akan membahas salah satu jenis karya sastra yaitu drama.

Penulis naskah drama umumnya mengambil cerita berdasarkan pengalaman dari kejadian nyata maupun imajinasi penulis yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah drama dengan berbagai konflik. Konflik yang diangkat dalam naskah drama dapat dijadikan sebuah pelajaran bagi pembaca, penikmat pentas, maupun apresiator. Seperti bentuk sastra lainnya,

sebuah cerita drama juga memiliki sebuah struktur yang berjalan dari suatu permulaan, melalui bagian tengah, kemudian menuju suatu akhir.

## **KAJIAN TEORITIS**

Drama dalam KBBI diartikan menjadi tiga pengertian. Pertama, drama diartikan sebagai komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Kedua, cerita atau kisah terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukkan teater. Ketiga, drama adalah kejadian yang menyedihkan.

Drama disebut juga dengan sandiwara. Sandiwara merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti rahasia atau sebuah ajaran (Setiyaningsih, 2015). Hal ini berarti drama atau sandiwara merupakan sebuah ajaran yang ditampilkan secara rahasia. Dalam kata lain sebuah drama yang dipertunjukkan pasti memiliki nilai atau pesan yang ingin disampaikan tapi tidak secara terang-terangan melalui lakon yang ditampilkan. Dalam sebuah drama terdapat naskah drama atau teks drama. Menurut Wiyanto (2012: 31-32), naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Bentuk naskah drama berbeda dengan naskah cerita pendek atau novel. Naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung, tetapi penuturannya diganti menjadi dialog.

Pada umumnya naskah drama dapat dianalisis dengan berbagai pendekatan. Adapun naskah drama *Roh* karya Wisran Hadi yang ditulis pada Juni 1998 Pagaruyung, Sumatera Barat ini akan dianalisis oleh penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Secara *definitive* sosiologi sastra adalah analisis, pembicaraan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Bersifat luas karena memberikan kemungkinan untuk menganalisis karya sekaligus dalam kaitannya dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik, aspek-aspek yang terkandung dalam karya demikian juga sebagai aspek-aspek kemasyarakatan sebagai latar belakang sosial proses kreatif (Ratna, 2011: 24). Sosiologi sastra bertitik tolak pada pengarang, pembaca, dan pandangan semesta. Sosiologi pembaca yaitu mengkaji bagaimana permasalahan pembaca dan dampak sosial dari karya tersebut. Hal tersebut didukung oleh pendapat Endaswara (2013: 77), yang menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif, sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya.

Kajian sosiologi sastra mengungkapkan hubungan antara fenomena sastra dan struktur sosial, terutama dalam memahami sebuah permasalahan atau kondisi sosial ekonomi, politik,

budaya, pandangan masyarakat, kreativitas sastra, sistem organisasi sosial dan politik, serta hubungan antara ide-ide khusus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kajian sosiologi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji sebuah karya sastra dengan menitikberatkan pada hubungan pengarang dengan latar belakang sosial dan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Zaini (Aminudin, 1990) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yang berarti menganalisis data yang bukan berupa angka atau koefisien tentang hubungan antara variabel. Adapun Heryadi (2014) mengungkapkan metode deskriptif sebagai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan suatu objek yang ada untuk menjawab permasalahan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berupa teks naskah drama "Roh" serta sumber-sumber sekunder seperti artikel, jurnal, dan buku yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka dan analisis isi.

Selain itu, penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan sosiologi karena penulis menemukan beberapa aspek yang berkaitan dengan kemasyarakatan dalam naskah drama "Roh" karya Wisran Hadi ini. Entah itu hubungan antara pengarang dan pembaca, ataupun hubungan antara karya tersebut dengan latar belakang sosial masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sinopsis Naskah Drama *Roh* karya Wisran Hadi**

Naskah drama dengan judul *Roh* karya Wisran Hadi ini bercerita tentang sebuah ritual pemanggilan roh. Dalam pemanggilan roh menceritakan tentang Ibu Suri yang memaksa Manda sebagai media atau perantara dalam pemanggilan roh tersebut. Tujuan dari ibu Suri melakukan pemanggilan roh ini karena ia ingin menemukan anaknya yang bernama Suri. Roh-roh yang telah terpanggil kemudian masuk ke dalam tokoh-tokoh ritual tersebut. Saat sedang melakukan pemanggilan roh Manda selalu memberikan peringatan kepada Ibu Suri untuk menghentikan kegiatan tersebut karena merupakan sebuah perbuatan syirik yang akan mendapat ganjaran berupa neraka jahanam. Namun Ibu Suri tidak peduli dengan ucapan Manda, ia tetap bersikeras untuk melanjutkan pemanggilan roh hingga mengakibatkan lebih banyak roh berdatangan. Tidak satupun roh-roh yang datang memberi petunjuk keberadaan suri, mereka hanya memberikan pernyataan yang sama yaitu Suri telah meninggal. Mendengar

pernyataan dari para roh tersebut, Ibu Suri sangat kesal, dia menemukan satu fakta bahwa Manda adalah roh yang sudah meninggal. Akhirnya, semua roh yang telah dipanggil pun kembali ke alamnya masing-masing dan menyisakan Ibu Suri yang masih ingin bertemu dengan anaknya.

### **Struktur Intrinsik Naskah Drama *Roh***

#### **1. Tema**

Tema yang diangkat pada naskah ini yaitu tema tradisional. Naskah ini mengangkat tema tersebut karena pada akhir ceritanya menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh Ibu Suri adalah sesuatu yang salah yaitu ia keras kepala tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh manda sang dukun. Hasil kesalahan yang dilakukan oleh Ibu Suri ditandai dengan:

*IBU SURI*

*“Manda, kesini! Ke sini cepat! Jika malin kermatmu itu bekubur seribu tahun silam di sini, tak mungkin kain kafannya masih begini baru! Ayo Manda. Jangan sembunyi! Wajah Suri kita saksikan sebentar lagi dengan mata kepala kita sendiri!”*

*KESAL KARENA MANDA TIDAK DATANG. LALU DIDEKATINYA SOSOK JENAZAH ITU, DIBELAI-BELAINYA DAN IKATAN KAIN KAFANNYA MULAI DIBUKA*

*IBU SURI*

*“O, Suri ku. Setelah berpulang, baru kau pulang. Setelah jauh, baru kujumpa. Setelah tiada, baru kau ada. Suri...Suri....”*

*TERPEKIK TIBA-TIBA KARENA WAJAH JASAD ITU ADALAH WAJAH YANG SANGAT DIKENALNYA; MANDA*

*“Manda! Aiii, yaii, yaiiii!”*

*(Hlm 42)*

Selain tema tradisional, naskah Roh ini juga mengangkat tema tingkat *divine* (ikatan manusia dengan tuhan) karena permasalahan yang menonjol pada naskah ini berkenaan dengan religiusitas dan berkaitan dengan keyakinan yang ditandai dengan:

*Seorang medium bukanlah dukun atau tabib, tetapi perantara. Dia dikenal dalam masyarakat tradisi sebagai seorang yang lebih daripada dukun biasa. Dia dapat membuat hubungan antara manusia yang masih hidup dengan roh atau arwah (menurut kepercayaan tradisi) dari orang yang telah lama meninggal.*

*Konon, roh-roh itu menyusup ke dalam diri si perantara setelah memenuhi segala persyaratan berupa sesajian, kembang dan kemenyan, serta mantra-mantra yang dinyanyikan dengan irama yang spesifik dan magis. Setelah roh masuk ke dalam tubuh si perantara, dia tidak lagi sebagai dirinya sendiri sehingga tingkah laku, suara dan irama bicaranya jauh berbeda dengan tingkah lakunya sehari-hari.*

*(Hlm 2)*

## **2. Alur**

Alur yang digunakan pada naskah ini merupakan alur maju. Hal ini dibuktikan dari alur cerita yang tidak menceritakan kilas balik suatu kejadian. Penggambaran cerita pada naskah ini dimulai dari tokoh Ibu Suri yang menggunakan jasa seorang dukun bernama Manda untuk menanyakan keberadaan suri pada arwah nenek moyang. Karena keinginannya belum terpenuhi, Ibu Suri akhirnya melakukan ritual pemanggilan roh sendiri dan menyuruh para roh untuk menggali kuburan yang diyakini sebagai kuburan Suri. Ternyata mayat yang terdapat pada kuburan tersebut adalah mayat Manda, seorang dukun yang ia kenali.

## **3. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh yang terdapat dalam naskah “Roh” ini ada 15 lakon. Penulis meneliti penokohan pada tokoh utama yang terdapat pada naskah ini yaitu tokoh Ibu Suri dan tokoh Manda.

### **a) Ibu Suri**

Tokoh Ibu Suri memiliki watak keras kepala, ia kekeh terhadap apa yang ingin dilakukannya dan tidak bisa menerima saran dari orang lain. Watak keras kepala Ibu Suri ditandai dengan:

*IBU SURI MEMBUKA BUNGKUSAN MANDA YANG TADI  
DIRAMPASNYA. PIRING-PIRING DAN BUNGA-BUNGA DIJEJERKAN  
DI LANTAI.*

*MANDA*

*“Berkali-kali kukatakan. Bila kau berteman dengan setan, neraka jahanam  
ancamannya. Hentikanlah. Biarkan aku sendiri saja yang terlanjur.  
Karena tidak mampu menolak tradisi.”*

**IBU SURI (MENGACUHKAN MANDA DAN TERUS MENYUSUN  
SESAJI)**

*“Manda tidak akan berhasil menakut-nakutiku dengan setan atau satan  
atau sutan sekalipun! Suri ku tetap ada! Merantau pipit atau merantau  
Cina. Suri ku adalah Suri. Pergilah Manda, pergi.”*

*(Hlm 23)*

b) Manda

Tokoh Manda sebagai dukun memiliki watak baik ingin menolong Ibu Suri meskipun yang dilakukannya merupakan sebuah kesalahan. Manda juga peduli terhadap tindakan Ibu Suri, ia kerap kali mencegah Ibu Suri berbuat nekat. Hal tersebut ditandai dengan:

**MANDA**

*“Berkali-kali kukatakan. Bila kau berteman dengan setan, neraka jahanam  
ancamannya. Hentikanlah. Biarkan aku sendiri saja yang terlanjur. Karena  
tidak mampu menolak tradisi.”*

*(Hlm 23)*

#### **4. Latar atau Setting**

Latar atau *setting* yang penulis analisis yaitu latar tempat. Latar tempat yang terdapat pada naskah ini yaitu tempat ritual Manda dan Kuburan yang ditandai dengan:

**PADA TAMPAH-TAMPAH BESAR DILETAKKAN BUAH SEMANGKA  
SEDEMIKIAN RUPA DI ANTARA BUNGA-BUNGA DAN DEDAUNAN, SEPIRING  
BARA PANAS DAN SEKAM PEMBAKAR KEMENYAN, PISAU, DUA GELAS AIR,  
LAMPU MINYAK TANAH YANG MENYALA DAN SEPIRING BERAS. SESAJIAN  
INI DIBAWA OLEH PARA PEMAIN YANG MENUTUP DIRI MEREKA MASING-  
MASING DENGAN SELEMBAR KAIN HITAM YANG LEBAR DAN  
MELETAKKANNYA DI PINGGIR DAN SUDUT-SUDUT PENTAS. SETELAH  
SESAJIAN DILETAKKAN, MEREKA DUDUK DAN DIAM MEMBEKU.**

*(Hlm 2)*

*YANG TIDAK TERTOLONG DARI PERKEMBANGAN DIRI IBU SURI TERHADAP KEINGINANNYA UNTUK MENGETAHUI SURI ADALAH: DIA MENGANGGAP SEORANG PEMAIN YANG KINI TERBUJUR DISELIMUTI KAIN HITAM DI TENGAH PENTAS ADALAH SEBUAH KUBURAN. DAN, KUBURAN ITU MENURUT PANDANGANNYA ADALAH KUBURAN SURI.*

*BEGITULAH, SAMPAI MALAM INI IBU SURI DUDUK BERSIMPUH MENGHADAP KUBURAN. DITABURKANNYA KEMBANG DAN DIA PUN MERATAPI SURI.*

*(Hlm 34)*

## **5. Amanat**

Amanat yang terkandung dalam naskah “Roh” karya Wisran Hadi ini yaitu jangan sampai kita menyekutukan Tuhan. Sebaik-baiknya meminta pertolongan hanyalah kepada Tuhan YME. Meminta pertolongan kepada selain Tuhan merupakan perbuatan yang termasuk dosa besar yang disebut musyrik atau syirik.

### **Kajian Sosiologi Sastra dalam Naskah Drama *Roh* karya Wisran Hadi**

Pada kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai pisau bedah dalam proses menelaah naskah drama Roh karya Wisran Hadi. Sosiologi menurut Logita (2019) adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai sosial dan prososial. Sedangkan, Sosiologi sastra merupakan suatu karya telaah atau kajian sosiologis terhadap suatu karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (dalam Semi, 1985:53), klasifikasi dari telaah sosiologis sastra terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

- a. Sosiologi Pengarang: yakni yang memperlakukan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang;
- b. sosiologi Karya Sastra: yakni memperlakukan tentang suatu karya sastra yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan;
- c. Sosiologi Pembaca: yakni bagaimana karya sastra dibaca dan diinterpretasi oleh pembaca dari berbagai latar belakang sosial, bagaimana karya sastra mempengaruhi pembaca, serta bagaimana karya sastra berfungsi dalam masyarakat.

Laurenso dan Swingewood (dalam Endrawara, 2008:72) berpendapat bahwa terdapat perspektif yang berkaitan dengan sosiologi sastra, perspektif ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. peneliti yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa karya sastra diciptakan,
- b. peneliti yang mengungkap sastra sebagai cerminan situasi sosial dari penulisnya,
- c. peneliti yang mengungkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Endaswara (2008:80) mengungkapkan dalam meneliti karya sastra dengan telaah sosiologi sastra peneliti dapat meneliti tiga perspektif, yaitu perspektif teks sastra, perspektif biografis, dan perspektif reseptif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan telaah, kajian, analisis yang lebih menitikberatkan pada aspek sosial atau aspek sosiologi karya sastra dengan menggunakan pendekatan yang merujuk bahwa karya sastra adalah cerminan masyarakat dengan kata lain untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dapat mencerminkan gambaran dari kehidupan masyarakat dan sejauh mana genre dari karya tersebut dapat mewakili masyarakat.

### **1. Pengarang dan Karyanya**

Wislan Hadi merupakan sastrawan Indonesia yang berasal dari Sumatra Barat. Wislan Hadi lahir di Lapai, Padang, pada 27 Juli 1945. Nama Hadi itu merupakan singkatan nama orang tuanya, Haji Darwas Idris. Wislan merupakan anak ketiga dari tiga belas bersaudara. Ia dibesarkan dalam lingkungan pendidikan agama Islam yang taat. Ayahnya, H. Darwas Idris, adalah seorang Imam Besar Masjid Muhammadiyah Padang dan juga seorang ahli tafsir terkemuka di Indonesia. Masa kecil Wislan banyak dipengaruhi oleh kesenian Minangkabau tradisional, seperti pertunjukan randai dan kaba-kaba (cerita) rakyat Minangkabau. Wislan Hadi menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di kota Padang. Setelah itu, Wislan melanjutkan pendidikannya ke Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta dan tamat tahun 1969. Sejak tahun 1967, Wislan aktif melakukan pameran lukisan di kota Yogyakarta. Wislan juga pernah mengikuti International Writing Program di Iowa University, USA (1997); mengikuti observasi teater modern Amerika di USA (1978); mengikuti observasi teater modern Amerika dan Jepang (1986) untuk memperluas wawasannya dalam dunia sastra.

Karya sastra drama yang dibuat oleh Wislan Hadi, di antaranya yaitu: Drama Dua Buah Segi Tiga (1972), Sumur Tua (1972), Gaung (1975), Putri Cendana (drama anak-anak, 1975), Angsa-Angsa Bermahkota (drama anak-anak, 1975), Kejaran Bungsa (drama anak-anak, 1975), Putri Mawar (drama anak-anak, 1975), Saijah dan Adinda (drama remaja, 1975), Ehm (1975), Memuara ke Telaga (1976), dan lain sebagainya. Naskah drama yang

dihasilkannya mampu membuat Wisran memperoleh penghargaan diantaranya sebagai seniman teladan dari Pemda Tk, II Padang pada tahun 1991. Wisran juga pernah memperoleh Penghargaan Sastra dari Pusat Bahasa tahun 1978 atas karyanya yang berjudul "Jalan Lurus" dan memenangkan perlombaan dalam penulisan naskah sandiwara yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1975, 1981, 1984, 1985, dan 1998.

## 2. Konteks Sosial dalam Naskah *Roh*

Naskah drama *Roh* karya Wisran Hadi ditulis dengan maksud untuk menyampaikan sesuatu yang penting untuk pembaca. Naskah drama *Roh* adalah cerminan dari kehidupan masyarakat yang tinggal di kampung-kampung pesisir timur Minangkabau, seperti Kuantana. Naskah drama ini menggambarkan tradisi kehidupan para masyarakat di sana yang masih kental dengan hal supranatural yang mana masih menggunakan cara-cara tradisional dengan menggunakan jasa perantara (medium) untuk berhubungan dengan sesuatu yang gaib untuk meminta bantuan seperti pengobatan atau meminta keberkahan.

## 3. Nilai dalam Naskah Drama *Roh*

### a) Nilai sosial

- Budaya merantau

Nilai sosial yang terdapat pada naskah *Roh* ini salah satunya adalah kebiasaan masyarakat Minang meninggalkan tempat asal (kampung halaman) entah itu untuk berdagang, menuntut ilmu atau untuk mencari pekerjaan. Adat istiadat ini tergambar sedikit pada naskah *Roh* pada bagian Ibu Suri diberi saran oleh Tokoh II.

*IBU SURI*

*Demi Suri, biarlah kumati. Apa obatnya Datuk?*

*TOKOH II*

*Rantau.*

*IBU SURI*

*Rantau? O, Datuk Perpatih.*

***TOKOH II BERPUTAR-PUTAR MENGELILINGI IBU SURI. BEGITU  
JUGA PEMAIN LAINNYA BERPUTAR MENGELILINGI SESAJIAN.***

*IBU SURI*

*Suri harus merantau? Meninggalkan negerinya sendiri. Meninggalkan aku sendiri.*

*O, Perpatih. Laut sakit, rantau bertuah, jika pulang Suri ku musnah.*

Berdagang dan meninggalkan kampung halaman adalah salah satu ciri khas dari masyarakat Minang. Pada naskah *Roh* dibahas sedikit mengenai hal itu, yang mana ada

anggapan bahwa merantau merupakan suatu solusi dari permasalahan Suri yang lumpuh.

- Lagu minang

Selain membahas budaya merantau orang minang, naskah *Roh* karya Riswan ini pun menampilkan lagu minang. Lagu pula menjadi salah satu kebiasaan masyarakat minang yang dinyanyikan bukan tidak adanya tujuan. Beberapa lagu dinyanyikan untuk menyambut tamu, menandakan kesedihan atau kesenangan, atau hanya untuk sekedar menggambarkan suatu kondisi di masyarakat. Bahasa yang digunakan tentunya berasal dari kebudayaan masyarakat minang. berikut adalah kutipan syair lagu dalam naskah *Roh*.

*Simantuang di parik putuih*

*Jarajak di tanah taban*

*Ka mano punai ka inggok lai*

*Tampek bagantuang nan lah putuih Tampek*

*bapijak nan lah taban*

*Ka mano denai manggapai lai*

Lagu ini dinyanyikan Ibu Suri saat memandangi kuburan (yang dianggapnya milik) Suri. Lagu tradisi ini melambangkan kesedihan. Ibu Suri acuh terhadap sekitarnya dan hanya menikmati kesedihannya. Sehingga dapat diketahui, bahwa dahulu masyarakat minang dalam kebiasaannya mengekspresikan perasaannya adalah melalui lagu.

b) Nilai Moral

- Tolong menolong

Sebagai makhluk sosial, sudah seharusnya saling membantu karena suatu saat kita juga memerlukan bantuan orang lain. kegiatan tolong menolong menolong ini ditemukan dalam naskah berjudul *Roh*. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Manda kepada Ibu Suri. Manda berusaha menghentikan aktivitas Ibu Suri dalam memanggil roh lebih banyak lagi. Karena ditakutkan yang terpanggil adalah roh jahat Hal tersebut dibuktikan pada penggalan naskah berikut.

c) Nilai Religi

Pada naskah *Roh* ceritakan bahwa masyarakat tersebut masih menganut kepercayaan Animisme, yaitu kepercayaan kepada roh-roh leluhur yang dianggap mampu untuk memberikan kesembuhan, pertolongan, dan keberkahan. Hal ini dibuktikan dengan tindakan yang dilakukan oleh Ibu Suri yang mendatangi Manda

berulang kali untuk meminta bantuannya sebagai perantara antara dirinya dengan para roh agar dapat membantunya menyembuhkan dan mencari anaknya yang bernama Suri.

Selain itu, naskah *Roh* juga mengajarkan kita untuk tidak meminta pertolongan selain kepada Tuhan, sebab hal tersebut adalah perbuatan syirik. Hal ini dibuktikan dengan perkataan Manda yang meminta Ibu Suri untuk berhenti meminta dirinya sebagai perantara dan melakukan ritual untuk mengundang kedatangan para roh.

*MANDA*

*“Ibu Suri, bertanya pada roh para tokoh atau pun arwah nenek moyang merupakan tipu muslihat setan memperdaya keimana. Syirik hukumnya bila dikerjakan. Neraka jahanam ancumannya. Begitu kata guru agamamu.”*

*MANDA*

*“Berkali-kali kukatakan. Bila kau berteman dengan setan, neraka jahanam ancumannya. Hentikanlah. Biarkan aku sendiri saja yang terlanjur. Karena tidak mampu menolak tradisi.”*

### **Relevansi Kajian Sosiologi Sastra dalam Naskah Drama *Roh* karya Wisran Hadi sebagai Materi Ajar**

Kajian sosiologi sastra terhadap naskah drama "Roh" karya Wisran Hadi memiliki relevansi yang signifikan sebagai materi ajar di sekolah, terutama di tingkat SMA. Berikut beberapa alasannya:

#### 1. Memahami Konteks Sosial Budaya

Drama "Roh" menggambarkan secara jelas konflik sosial dan budaya masyarakat Minangkabau pada masanya. Melalui kajian sosiologi sastra, siswa dapat memahami latar belakang sejarah, nilai-nilai budaya, dan dinamika sosial yang melatarbelakangi konflik-konflik tersebut. Hal ini akan memperkaya pengetahuan siswa tentang sejarah dan budaya Indonesia, khususnya budaya Minangkabau.

#### 2. Mengembangkan Kemampuan Analisis Kritis

Kajian sosiologi sastra mendorong siswa untuk menganalisis teks drama secara kritis, tidak hanya dari segi estetika, tetapi juga dari segi sosial dan budaya. Siswa diajak untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi simbol, tema, dan pesan-pesan sosial yang terkandung dalam drama "Roh" karya Wisran Hadi ini. Sehingga mendorong kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan mereka dalam memahami teks secara mendalam.

3. Meningkatkan Kesadaran Sosial

Drama "Roh" mengangkat berbagai isu sosial yang masih relevan hingga saat ini, seperti konflik antargenerasi ataupun pertentangan antara tradisi dan modernitas. Melalui kajian sosiologi sastra, siswa dapat diajak untuk merefleksikan isu-isu tersebut dan mengembangkan kesadaran sosial mereka. Hal ini akan membantu siswa menjadi warga negara yang kritis dan bertanggung jawab.

4. Menghubungkan Sastra dengan Kehidupan Nyata

Kajian sosiologi sastra menunjukkan bahwa sastra tidak hanya sekadar karya fiksi, tetapi juga cerminan realitas sosial. Dengan mempelajari drama "Roh", siswa dapat melihat bagaimana sastra dapat digunakan untuk menggambarkan dan mengkritisi berbagai permasalahan sosial. Hal ini akan membuat pembelajaran sastra menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

5. Menumbuhkan Apresiasi terhadap Karya Sastra

Melalui kajian sosiologi sastra, siswa dapat diajak untuk mengapresiasi drama "Roh" tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang berharga. Hal ini akan menumbuhkan minat dan apresiasi siswa terhadap karya sastra Indonesia, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam membaca dan menganalisis karya sastra lainnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dengan demikian, kajian sosiologi sastra terhadap naskah drama "Roh" karya Wisran Hadi memiliki potensi yang besar untuk memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang sastra, tetapi juga tentang sejarah, budaya, dan isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Aminudin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Yayasan AsihAsahAsuh Malang.
- Damai, Prysila., dkk. (2021). *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama Prasetyaku Karya Rudyaso Febriadhi Dan Relansinya Dengan Materi Ajar Bahasa Jawa Sekolah Menengah Pertama*. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*.
- Hadi, Wisran., D. (2015). *5 Naskah Drama (Pemenang Sayembara Dewan Kesenian Jakarta)*. PT Grasindo.

- Hasanuddin, W.S. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi: Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung : Angkasa.
- Heryadi, D. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Pustaka Billah.
- Kosasih, E., dan Endang Kurniawan. 2019. *22 Jenis Teks & Strategi Pembelajarannya di SMA-MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Logita, E. (2019). Analisis *Sosiologi Sastra Drama “Opera Kecoa” Karya Noerbertus Riantiarno*. Bahtera Indonesia: *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47–68. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.10>
- Operator. (2022). *Wisran Hadi | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbudristek*. Kemdikbud.go.id. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/tokoh-detail/3301/wisran-hadi>
- Setyaningsih, I. 2015. *Drama: Pengetahuan dan Apresiasi*. PT Intan Pariwara. <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/131612/>
- Suherli, dkk. 2017. *Buku Siswa Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Wiyatmi. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher: *Jurnal Hakikat Sosiologi Sasta*. (2013).